

PERANCANGAN KAWASAN WISATA ALAM DANAU BIRU DI DESA TEWANG RANGKANG, KABUPATEN KATINGAN

Yufri Andika¹, Elis Sri Rahayu², Fredyantoni F. Adji³

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya, Kota
Palangka Raya

*Correspondent Author :

yufriandika@gmail.com¹, elishedz@gmail.com²,
fredyantoni@arch.upr.ac.id³

Abstraksi : Sektor pariwisata berperan cukup penting dalam menunjang pembangunan wilayah karena salah satu yang menjadi pendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kabupaten Katingan memiliki beberapa destinasi wisata, salah satunya yaitu wisata Danau Biru yang ada di desa Tewang Rangkang. Danau Biru yang ada di Desa Tewang Rangkang merupakan danau yang terbentuk bukan karena hasil aktivitas alam, melainkan karena aktivitas penggalian tanah. Wisata alam Danau Biru ini menyuguhkan pemandangan danau dengan kondisi air yang jernih dan biru. Minimnya sarana rekreasi, sarana dan prasarana, dan kurangnya pemanfaatan potensi alam menyebabkan kurangnya minat pengunjung. Tujuan rancangan wisata alam danau biru untuk menjadikannya tempat rekreasi, wisata edukasi, dan menikmati suasana alam yang sejuk serta udara yang bersih dengan memanfaatkan potensi alam yang ada disekitar. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, berupa pengumpulan data, analisis, dan sintesis. Kawasan wisata dirancang dengan mengutamakan kelestarian lingkungan alam, menghasilkan keharmonisan antara manusia dan lingkungan alam, dan pemanfaatan potensi alam sekitar. Berdasarkan masalah tersebut prinsip desain yang memenuhi yaitu Prinsip Arsitektur Ekologis. Prinsip Arsitektur Ekologis yaitu memperhatikan keselarasan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan alam. Arsitektur Ekologis diharapkan mampu menjadi jawaban untuk menciptakan tempat wisata dengan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata dengan konsep ramah terhadap lingkungan, dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung yang datang. Hasil perancangan adalah menciptakan tempat wisata yang tetap dapat dinikmati keindahan alamnya, dengan memperhatikan aspek desain yang berkesinambungan dengan alam, menjadi tempat rekreasi, tempat kuliner, oleh-oleh, tempat menginap dengan nuansa alam, dan dapat menampilkan budaya lokal setempat.

Kata Kunci : Wisata Alam, Danau, Kabupaten Katingan, Arsitektur Ekologis

Abstract : The tourism sector plays an important role in supporting regional development because it is one of the things that supports the economic growth of a region. Katingan Regency has several tourist destinations, one of which is the Blue Lake tourist attraction in Tewang Rangkang village. Blue Lake in Tewang Rangkang Village is a lake that was formed not as a result of natural activities, but because of land excavation activities. This Blue Lake nature tourism offers views of the lake with clear and blue water. The lack of recreational facilities, facilities and infrastructure, and the lack of utilization of natural potential causes a lack of interest from visitors. The aim of the Blue Lake natural tourism design is to make it a place for recreation, educational tourism, and to enjoy the cool natural atmosphere and clean air by utilizing the natural potential around it. The

method used is descriptive qualitative, in the form of data collection, analysis and synthesis. Tourist areas are designed to prioritize preserving the natural environment, producing harmony between humans and the natural environment, and utilizing the surrounding natural potential. Based on this problem, the design principles that meet are the Principles of Ecological Architecture. The principle of Ecological Architecture is paying attention to harmony and harmony between humans and the natural environment. Ecological Architecture is expected to be the answer to creating tourist attractions with facilities that can support tourism activities with an environmentally friendly concept, while still paying attention to comfort and safety for visitors who come. The result of the design is to create a tourist spot that can still be enjoyed by its natural beauty, by paying attention to design aspects that are sustainable with nature, become a place for recreation, culinary places, souvenirs, and can display local culture.

Keywords : Nature Tourism, Lakes, Katingan Regency, Ecological Architecture

PENDAHULUAN

Kabupaten Katingan memiliki beberapa destinasi wisata, salah satunya yaitu wisata Danau Biru yang ada di Desa Tewang Rangkang. Danau biru terbentuk karena aktivitas penggalian tanah yang dilakukan oleh PT. Karya Halim untuk penimbunan jalan.[1] Bekas penggalian tersebut kemudian terbentuk menjadi danau dengan air yang biru dan jernih. Sekarang tinggal pemerintah daerah lebih optimal dalam mengembangkan objek wisata tersebut, agar semakin ramai dikunjungi masyarakat.[2] Wisata alam danau biru ini menyuguhkan pemandangan danau dengan kondisi air yang jernih dan biru, serta memiliki hutan dengan kondisi yang cukup lebat meskipun tidak pada semua area kawasan. Kurangnya sarana rekreasi, fasilitas, dan pemanfaatan potensi alam yang menyebabkan kurangnya minat pengunjung. Perlunya perancangan yang dapat meningkatkan minat pengunjung dengan mengoptimalkan pemanfaatan alam setempat dan tetap memperhatikan kondisi alam sekitar. Berdasarkan masalah tersebut prinsip desain yang memenuhi yaitu Prinsip Arsitektur Ekologis. Prinsip Arsitektur Ekologis yaitu memperhatikan keselarasan dan keharmonisan antara manusia dan lingkungan alam. Diharapkan dengan prinsip Arsitektur Ekologis mampu menciptakan rancangan tempat wisata yang tetap dapat dinikmati keindahan alamnya, dengan memperhatikan aspek desain yang berkesinambungan dengan alam, menjadi tempat rekreasi, tempat kuliner, oleh-oleh, tempat menginap dengan nuansa alam, dan dapat menampilkan budaya lokal setempat.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata merupakan industri yang berkaitan dengan berbagai jenis usaha untuk menciptakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata pada awalnya diserahkan kepada pemerintah, namun seiring dengan meningkatnya permintaan masyarakat terhadap jasa pariwisata dan kapasitas pemerintah yang semakin terbatas, maka partisipasi sektor swasta dan masyarakat menjadi semakin penting.[3]

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai kegiatan kepariwisataan yang didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.[4]

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, penetapan

kawasan strategis pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek[4], yaitu:

- a) Sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial menjadi daya tarik pariwisata
- b) Potensi dasar
- c) Lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan bangsa dan keutuhan wilayah
- d) Perlindungan terhadap lokasi tertentu yang mempunyai peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup
- e) Lokasi strategis yang mempunyai peran dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya
- f) Kesiapan dan dukungan masyarakat
- g) Kekhususan dari wilayah

Kawasan Wisata

Kawasan wisata digambarkan oleh seorang ahli bernama Inskepp sebagai kawasan yang menyediakan fasilitas dan pelayanan yang lengkap (untuk hiburan/relaksasi, pendalaman pengalaman/kesehatan).[5]

Wisata Alam

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2010 tentang “pengusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam” wisata alam diartikan sebagai kegiatan jalan-jalan atau sejumlah kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sukarela, sementara menikmati keunikan dan keindahan alam suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan luas, dan kawasan wisata alam.[6]

Danau

Danau adalah cekungan di permukaan bumi yang mengandung air. Danau dapat bermanfaat dan berfungsi sebagai irigasi persawahan, peternakan dan kebun, tempat wisata, pembangkit listrik tenaga air (PLTA), tempat usaha budidaya ikan, persediaan air bagi organisme sekitar, tempat tinggal dan pengendali banjir. dan lain-lain.[7]

Komponen Penunjang Tujuan Wisata

Menurut Cooper (1993) dalam buku Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata, tempat wisata di dukung empat komponen utama atau dikenal dengan istilah “4A” yaitu:[8]

- a) *Atraksi (Attraction)*
Atraksi merupakan daya tarik wisata yang berupa keindahan alam, pantai, laut, gunung, hutan, sungai, flora dan fauna, danau, upacara, adat-istiadat, seni pertunjukan, seni rupa, dan keunikan kehidupan sehari-hari masyarakat.
- b) *Fasilitas (Amenities)*
Fasilitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan (accommodation), rumah makan (restaurant); transportasi dan agen perjalanan, serta sarana pendukung lainnya.
- c) *Aksesibilitas (Accessibility)*
Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan

merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi wisata.

d) Pelayanan Tambahan (*Ancillary Services*)

Pelayanan tambahan merupakan pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya.

Arsitektur Ekologis

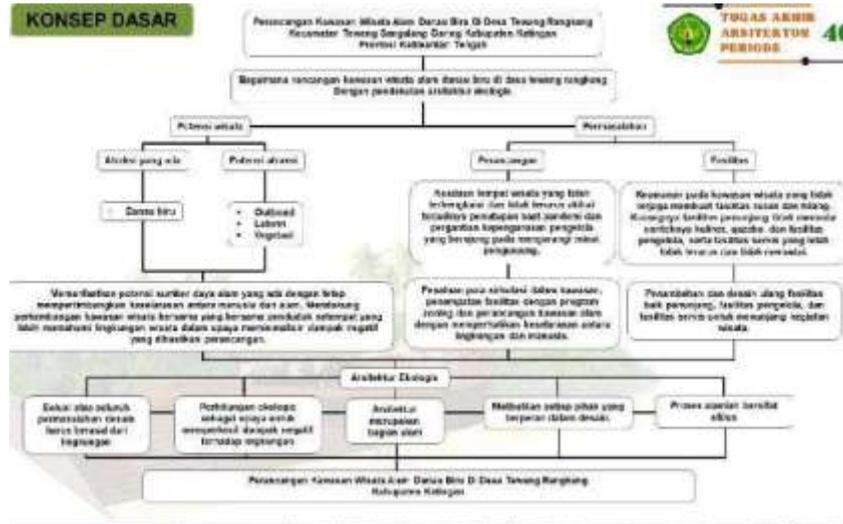
Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh ahli biologi Ernst Haeckel pada tahun 1869. Kata ekologi dalam bahasa Yunani terbagi menjadi dua kata, yaitu “oikos” yang berarti rumah atau gaya hidup, sedangkan “logos” berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian di atas, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya.[9] Arsitektur ekologis tidak menentukan apa yang seharusnya terjadi dalam arsitektur karena tidak ada sifat khas yang mengikuti sebagai standar ukuran baku. Arsitektur ekologi mencakup keselarasan antara manusia dengan lingkungannya.[10]

Prinsip-prinsip Arsitektur Ekologis yaitu sebagai berikut:[11]

- a) *Solution Grows from place*: solusi segala permasalahan desain harus bersumber dari lingkungan atau lokasi konstruksi dengan prinsip pemanfaatan potensi sumber daya lingkungan untuk mengatasi permasalahan desain. Pemahaman terhadap masyarakat lokal, terutama aspek sosial budayanya, juga membantu menentukan keputusan desain. Prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap alam dan komunitas lokal.
- b) *Ecological Accounting Informs Design: Eco-accounting* adalah upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Keputusan desain dibuat dengan dampak negatif sesedikit mungkin terhadap lingkungan.
- c) *Design With Nature*: arsitektur adalah bagian dari alam. Setiap desainnya dapat menjaga kelestarian ekosistem masing-masing agar tidak merusak lingkungan. Prinsipnya berfokus pada pemahaman proses hidup di lingkungan yang ingin dibangun.
- d) *Everyone is a Designer*: melibatkan semua pihak yang mempunyai peran dalam desain. Ketika setiap individu berpartisipasi dalam desain, setiap elemen pengetahuan harus dihormati. Ketika orang-orang bekerja sama untuk memperbaiki lingkungan, mereka memperbaiki diri mereka sendiri.
- e) *Make Nature Visible*: siklus proses alami. Arsitektur juga harus mampu melakukan proses ini agar dapat meminimalkan produksi limbah.

METODE

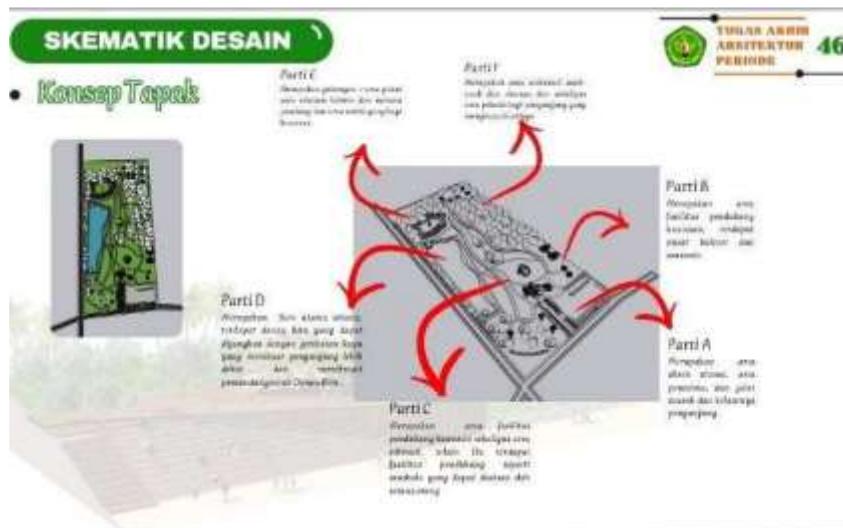
Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif[12] dengan (1) Metode mengumpulkan data, diperoleh melalui: (a) Data primer, yang pengumpulan datanya dilakukan langsung pada objek studi banding pada wisata Danau Seran dan wisata Danau Siring yang berlokasi di Banjarbaru, Kalimantan Selatan. (b) Data sekunder, pengumpulan data ini dari hasil studi pustaka atau literatur yang digunakan untuk mempelajari referensi terkait masalah dan subjek yang dibahas. Literatur yang digunakan melalui buku, jurnal, dan media lainnya. Literatur ini berupa referensi tentang Wisata Alam Danau dan teori pendekatan Arsitektur Ekologis dan preseden penerapannya, sehingga



Gambar 2. Konsep Dasar

Konsep Tapak

Pemanfaatan potensi kawasan wisata alam Danau Biru yang merupakan sarana rekreasi yang berfokus kepada alam dengan memberikan sarana penunjang pada area kawasan yang memudahi kegiatan pelayanan, hiburan, kuliner dan cendramata, sarana ibadah serta penginapan bagi pengunjung demi kenyamanan selama berinteraksi dengan alam. Interaksi langsung antara pengunjung dengan alam yang berupa danau dan hutan yang secara langsung memberikan pengalaman penjelajahan dengan alam didukung dengan aneka flora dan fauna baik yang berada dalam danau maupun di area kawasan hutan.

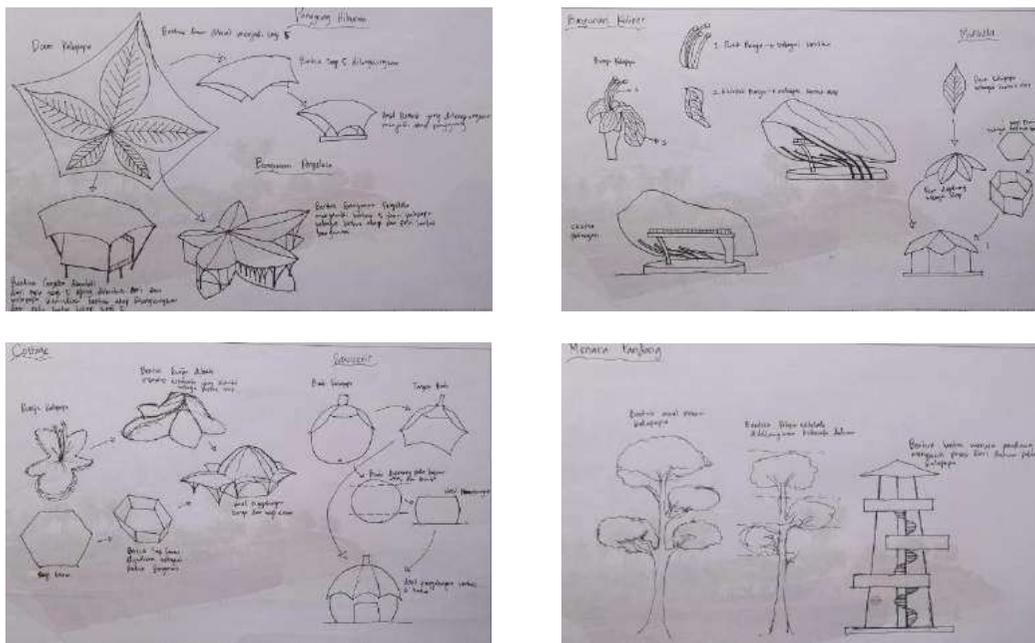


Gambar 3. Konsep Tapak

Konsep Desain Bangunan

Keragaman flora dan fauna pada wisata alam Danau Biru ini menjadi gagasan dalam identitas kawasan yang cukup banyak memiliki tanaman pohon Kalapapa (*Vitex Pinnata L*) yang kemudian diterapkan sebagai ide bentuk untuk bangunan-bangunan dalam kawasan wisata, seperti bentuk pohon, bunga, daun, dan buahnya yang kemudian menjadi fungsi bangunan yang berbeda contohnya pola daun yang menarik sebagai ide bentuk bangunan serbaguna, bangunan pengelola dan mushola, bunga sebagai ide bentuk

bangunan cottage dan bangunan pusat kuliner, bentuk buah sebagai ide bentuk dari bangunan pusat souvenir, serta bentuk pohon yang menjulang tinggi sebagai ide bentuk menara pandang. Disamping itu, secara langsung memberikan edukasi tentang banyaknya khasiat dan kegunaan tanaman Kalapapa ini sebagai tanaman obat. Pohon Kalapapa (*Vitex Pinnata* L) adalah salah satu tanaman lokal yang memiliki berbagai macam khasiat, hampir semua bagian dari pohon kalapapa dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional.[13]



Gambar 4. Ide Konsep Desain Bangunan

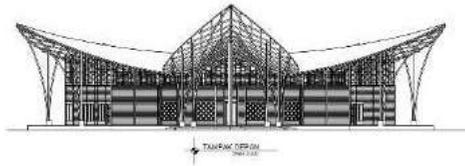
Konsep Struktur

Pemanfaatan kekayaan alam kemudian sebagai konsep struktur pada Bangunan pada kawasan wisata alam Danau Biru di Desa Tewang Rangkang, Kabupaten Katingan yang dirancang menggunakan struktur beton dan bambu. Material bambu dan atap daun rumbia digunakan sebagai bentuk penerapan konsep desain dengan pendekatan arsitektur ekologis, yang mana merupakan material lokal dan limbahnya tidak mencemari kawasan. Material bambu juga merupakan material yang mudah didapat dan merupakan salah satu kelompok tanaman yang tumbuh cepat, mencapai 60cm/hari.[14]

Fasilitas Wisata

a. Bangunan Pengelola

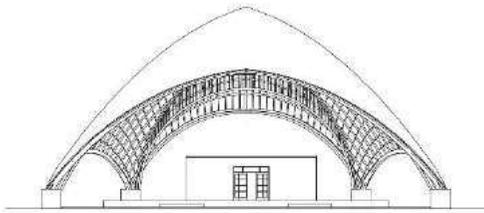
Seperti pada umumnya bangunan Pengelola merupakan pusat informasi utama bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi seputar kawasan wisata baik secara administrasi maupun pelayanan teknis.



Gambar 5. Bangunan Pengelola

b. Bangunan Serbaguna

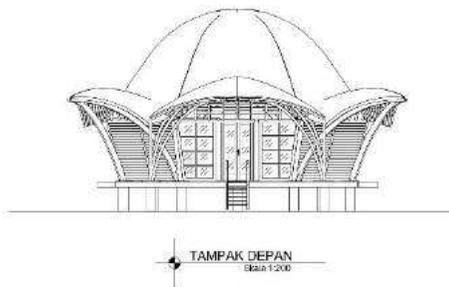
Bangunan serbaguna dapat digunakan sebagai tempat hiburan seperti acara pentas seni, tari tradisional, seni pertunjukan, dan acara-acara lainnya.



Gambar 6. Bangunan Serbaguna

c. Cottage

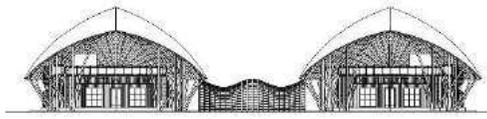
Cottage dapat digunakan untuk menginap pada kawasan wisata alam danau biru. Tersedia dua jenis cottage, yaitu *executive cottage* untuk 1-2 orang, sedangkan terdapat *family cottage* untuk satu keluarga atau 4-5 orang.



Gambar 7. Cottage

d. Pusat Kuliner

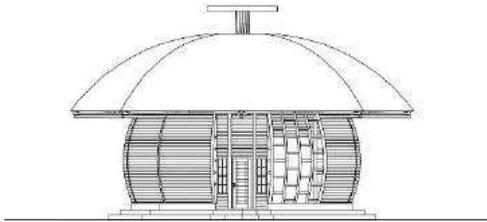
Area pusat kuliner memiliki 2 bangunan yang saling terhubung dengan fasilitas *café* dan restoran pada setiap bangunan. Pusat kuliner menyediakan berbagai makanan khas daerah dan makanan-makanan kekinian.



Gambar 8. Pusat Kuliner

e. Pusat Souvenir

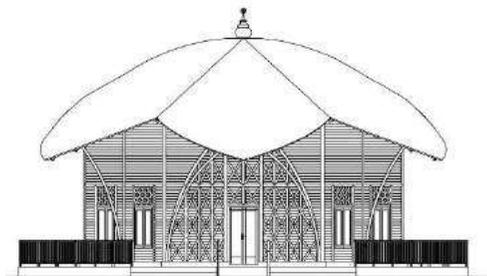
Pusat *souvenir* merupakan tempat untuk membeli oleh-oleh khas daerah setempat baik berupa kerajinan tangan maupun makanan ringan olahan masyarakat setempat.



Gambar 9. Pusat Souvenir

f. Tempat Ibadah (Mushola)

Tempat ibadah atau mushola pada area site bisa digunakan baik oleh pengelola, pengunjung, ataupun orang yang hanya singgah untuk beribadah ketika dalam menempuh perjalanan.



Gambar 10. Mushola

g. Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah daya tarik suatu wisata. Atraksi yang tersedia dalam kawasan wisata alam danau biru ini yaitu berupa danau biru sebagai daya tarik utama, yang menyuguhkan kondisi air yang berwarna biru dan jernih, bisa dinikmati dengan bersantai di gazebo dan taman, atau berjalan di titian, serta menaiki perahu yang tersedia di dalam danau. Terdapat juga berbagai jenis ikan untuk menambah daya tarik dari danau biru. Daya tarik lain dari wisata alam danau biru ini berupa labirin, area *outbound* untuk dewasa serta area *outbound* untuk anak-anak.



Gambar 11. Danau Biru



Gambar 12. Labirin dan Menara Pandang

Gambar 13. *Outbound* DewasaGambar 14. *Outbound* Anak-Anak

KESIMPULAN

Kawasan wisata alam Danau Biru memiliki kondisi alam yang masih terjaga, dengan berbagai ekosistem alam didalamnya. Dengan potensi alam ini, kawasan wisata alam Danau Biru membutuhkan rancangan dengan desain yang mengutamakan pelestarian lingkungan alam sehingga lingkungan wisata dapat meminimalkan kerusakan lingkungan akibat pembangunan arsitektur dan untuk mencapai ini perancangan dibuat dengan memperhatikan aspek iklim, rantai material, dan jangka masa pakai bahan bangunan maka prinsip desain yang memperhatikan keserasian dan keharmonisan antar manusia dan lingkungan alam sekitarnya yang memenuhi standar adalah arsitektur ekologis. Arsitektur ekologis diharapkan mampu menjadi jawaban untuk menciptakan tempat wisata dengan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan kepariwisataan dengan konsep yang ramah terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Setiawan, F. Indrajaya, N. Sukmawatie, and S. Hut, "EVALUASI PEMANFAATAN LUBANG BEKAS TAMBANG PASIR DI DESA TEWANG RANGKANG KABUPATEN KATINGAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH", 2022.
- [2] J. Manurung, "DPRD Kalteng Dorong Pemda Kembangkan Objek Wisata Danau Biru," ANTARAKALTENG, 2020.
- [3] F. S. P. I. Sari M, "ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DAERAH," Anterior Jurnal, 2022.
- [4] "UNDANG-UNDANG NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN", Accessed: Jan. 18, 2024. [Online]. Available: <https://berkas.dpr.go.id/puspanlaku/kompilasi/kompilasi-public-223.pdf>
- [5] F. Noveriano, "Analisis Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Penunjang Pariwisata Di Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo", 2018.

- [6] "PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 36 TAHUN 2010."
- [7] "PENGERTIAN DANAU DAN JENIS-JENISNYA," JURNAL HASIL RISET. Accessed: Jan. 18, 2024. [Online]. Available: <https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-danau-dan-jenis-jenisnya.html>
- [8] I. K. & W. I. N. Suwena, Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan, 2017.
- [9] H. & S. B. Frick, Dasar-Dasar Eko-Arsitektur. Yogyakarta: KANISIUS, 1998.
- [10] S. Rauf, A. Siola, S. Haisah, and U. Ichsan Gorontalo, "PENATAAN KAWASAN WISATA DANAU TERATAI DI BOALEMO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI," 2021, Venustas.
- [11] L. Prasetyo, R. R. Tobing, and H. Budi Yuwono, "KONSEP EKOLOGIS DAN BUDAYA PADA PERANCANGAN HUNIAN PASKA BENCANA DI YOGYAKARTA", 2018, [Online]. Available: <https://www.bnppb.go.id/home/p>
- [12] M. Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus", 2021, [Online]. Available: <http://repository.uin->
- [13] G. Datak, V. Didin Ardiyani, and L. Diang Mahalia, "FORMULASI SEDIAAN KRIM EKSTRAK DAUN DAN KULIT BATANG KALAPAPA (Vitex Pinnata L.) SEBAGAI OBAT PENYEMBUH LUKA." 2016.
- [14] A.-A. Jurnal and O. E. Hapsari, "ANALISIS PENERAPAN GREEN BUILDING PADA BANGUNAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS : GREEN SCHOOL BALI)", 2018, [Online]. Available: www.al-ard.uinsby.ac.id